

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang diakui oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan atau UNESCO telah menetapkan sebagai warisan asli budaya Indonesia yang tak ternilai dalam seni bertutur yaitu pada tanggal 07 November 2003 (Wahyu Nurdiyanto, 2017).

Wayang merupakan sebuah kebudayaan Jawa yang mempunyai seni bercerita menggunakan boneka sebagai alat peraga. Boneka wayang ini terbuat dari berbagai macam bahan seperti kayu dan kulit. Wayang yang hidup dalam masyarakat merupakan budaya khas dan asli Indonesia terutama di Pulau Jawa. Wayang di Indonesia memiliki berbagai jenis seperti wayang kulit, wayang golek, wayang beber, wayang gedhog, wayang suluh, wayang orang dan wayang kayu. Dari sekian banyak jenis-jenis wayang yang ada, masyarakat lebih tertarik dan mengenal wayang kulit atau wayang purwa. Pada wayang kulit lakon yang dimainkan ceritanya diangkat dari cerita Mahabarata dan Ramayana. Jenis wayang-wayang tersebut tersebar di setiap daerah yang ada di Indonesia. Dimana setiap daerah tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Misalnya pada jenis wayang kayu, yaitu salah satu contohnya adalah wayang krucil (Hermanu, 2011: 59).

Wayang krucil biasa disebut oleh masyarakat dengan wayang klitik. Sebutan klitik itu berasal dari kata *kelithik* dan *kerucil* dalam bahasa Jawa *kerucil/krucil* artinya kecil. Karena bentuknya yang kecil memiliki ciri khas yaitu terbuat dari kayu dengan ketebalan sekitar dua sampai tiga centimeter, menjadikan wayang ini tampak seperti wayang dua dimensi. Kayu yang digunakan biasanya kayu mentaos, kayu kembang kenanga ataupun kayu lo. Dipilih kayu-kayu tersebut karena kayu itu mempunyai serat yang mudah dibentuk dan tidak mudah patah. Dimainkan oleh seorang dalang, dengan iringan gamelan musik tradisional Jawa, baik *slendro* maupun *pelog* yang dimainkan oleh seorang panjak dan diiringi dengan nyanyian pesinden atau disebut dengan *waranggana* sebagai penyanyi dalam pentas wayang, nyanyian yang disuarakan oleh

waranggana yaitu nyanyian Jawa yang pada umumnya berupa tembang macapat (puisi tradisional Jawa). Pagelaran wayang biasanya dilakukan waktu malam hari yaitu dengan semalam suntuk dengan cerita tentang *babad*, sejarah dan cerita rakyat (Hermanu, 2011: 70).

Wayang krucil ini tersebar di beberapa daerah pulau Jawa yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang krucil hidup di daerah pedesaan Jawa Timur dan Jawa Tengah bagian timur. Berdasarkan lokasi dan tempat asal senimannya, wayang krucil merupakan wujud dari seni seniman pedesaan (Hermanu, 2011: 71).



. Gambar 1.1 : Wayang Krucil

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Salah satu daerah yang ada kesenian tradisional ini adalah Kabupaten Nganjuk. Ada wayang kayu dan wayang kulit. Adanya kesenian tradisional ini menandakan bahwa Nganjuk juga mempunyai seniman-seniman wayang. Baik itu asli wayang kulit dan wayang kayu. Terutama adanya seorang dalang wayang. Kebanyakan dalang-dalang yang ada di Nganjuk merupakan dalang asli wayang kulit dibandingkan dengan jumlah dalang asli wayang kayu yang jumlahnya sedikit. Beberapa dalang pada saat ini memilih menjadi dalang kedua jenis wayang tersebut. Dalang asli wayang krucil yang ada di Kabupaten Nganjuk hanya ada beberapa saja kayu/krucil seperti yang didapat oleh peneliti ketika melakukan observasi awal yaitu dalang bernama Sudiono berusia sekitar 68 tahun, Suyadi berusia 54 tahun, *Gople* berusia 80 tahun dan Sutrisno 60

tahun. Dari nama-nama tersebut ada satu nama dalang dengan usia yang sudah 80 tahun masih aktif melakukan pementasan sampai sekarang ini dan nama tersebut adalah *Gople*

Gople adalah dalang wayang krucil yang lahir di Nganjuk pada tahun 1939 yang memiliki nama asli yakni Jamiran. Mempunyai seorang istri dan tiga orang anak. Hidup di desa Nglawak, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Hidup di pedesaan dengan kesederhanaan, hal ini terlihat dari bentuk rumah dengan ukuran terbilang kecil dibandingkan dengan bangunan rumah-rumah disekitarnya. Keahlian mendalang diperolehnya sejak masih kecil dan merupakan keturunan darah seniman dari seorang kakek dan pamannya, dimana keduanya juga sebagai dalang.

Gambar 1.2 : Dalang *Gople* Jamiran Dan Wayang Krucilnya.



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gople yang mempunyai nama asli Jamiran memulai karirnya sebagai dalang ketika tahun 1962 yaitu pada saat itu usia 22 tahun, usia yang tergolong muda sebagai seorang seniman wayang. Hingga saat ini usianya sudah 80 tahun dan merupakan dalang tertua yang masih tetap melakukan pementasan wayang jika ada undangan untuk pentas. Tetap menjadi seorang dalang wayang krucil yang kini pementasan wayang krucil sudah hampir tidak terdengar lagi masih di kalangan masyarakat adalah bentuk kesetiaan dalang Jamiran. Berbeda dengan keberadaan pementasan wayang kulit yang masih sering

dilakukan di berbagai daerah. Meski usianya sudah lebih dari setengah abad, Jamiran masih kuat untuk melakukan pementasan wayang krucil yang dilakukan semalam suntuk. Dibandingkan dengan dalang-dalang lain yang masih hidup, Jamiran adalah dalang tertua yang keadaan tubuhnya sehat dan bugar. Tidak hanya sebagai dalang wayang krucil, Jamiran juga sebagai pengrajin wayang krucil itu sendiri.

Memasuki dunia pedalangan memang menjadi pilihan Jamiran, selain menyukai dunia seni juga ingin meneruskan kiprah kakek dan pamannya sebagai seorang dalang wayang krucil di Nganjuk. Tekadnya untuk terus berusaha melestarikan warisan leluhurnya begitu kuat, meski pada saat ini jadwal pementasan wayang krucil sudah tidak lagi banyak seperti dahulu. Saat ini pementasan wayang krucil hanya berlangsung sekitar 5 sampai 6 kali dalam satu tahun. Hal ini terjadi karena kesenian tradisional seperti wayang krucil sudah tergeser oleh hiburan-hiburan yang lebih modern di masa kini. Masyarakat cenderung lebih menyukai hiburan modern masa kini daripada kesenian tradisional wayang krucil.

Berdasarkan hal tersebut yang di peroleh peneliti ketika melakukan observasi awal, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan kajian biografi seorang dalang tertua wayang krucil di Kabupaten Nganjuk.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana biografi kehidupan *Gople* dalang tertua wayang krucil di Kabupaten Nganjuk?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi *Gople* seorang dalang tertua wayang krucil di Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

- a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu kajian sosiologi
- b. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan biografi

1.4.2 Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan bagi para akademisi maupun masyarakat luas untuk mengetahui tentang biografi dalang tertua wayang krucil di Kabupaten Nganjuk
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat luas dapat mengetahui keberadaan dalang Jamiran Gople sebagai dalang tertua wayang krucil di Kabupaten Nganjuk

